

PENGARUH TRADISI PERKAWINAN ADAT SUKU LAMAHOLOT DAN DUKUNGAN  
SUAMI TERHADAP KUNJUNGAN ANTENATAL PERTAMA PADA IBU  
HAMIL DI WILAYAH PUSKESMAS WAIPUKANG  
KABUPATEN LEMBATA - NTT

Febe Ernila<sup>1\*</sup>, Isnin Anang Marhana<sup>2</sup>, Gatut Hardianto<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Email Korespondensi: febe.ernila-2022@fk.unair.ac.id

Disubmit: 02 Januari 2024

Diterima: 16 Maret 2024

Diterbitkan: 01 April 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i4.13611>

**ABSTRACT**

*The standard for integrated antenatal care from the Ministry of Health of the Republic of Indonesia is the first antenatal visit at <12 weeks' gestation for screening and treating pregnancy risk factors. There is a fairly high gap in the achievement of the first antenatal visit for pregnant women at the Waipukang Community Health Center, namely 52.6% of the target which should be and is the lowest coverage in Lembata Regency. This study aims to analyze factors related to the first antenatal visit for pregnant women at the Waipukang Community Health Center, Lembata Regency - NTT, including the traditional marriage traditions of the Lamaholot tribe and husband's support. This type of observational analytical research with a cross sectional design and quantitative methods. The sample was 70 pregnant women in the working area of the Waipukang Community Health Center, taken using consecutive sampling technique. The first antenatal visit is the dependent variable while the independent variables are tradition and husband's support. The research instrument used a questionnaire. Data analysis used the chi square test and multiple logistic regression test. This research found that of the 70 respondents, 74.3% had their first antenatal visit in the first trimester. The results of data analysis showed that there was a relationship between traditional factors and husband's support and the first antenatal visit, where the p value was <0.05. There is an influence of tradition and husband's support on the first antenatal visit for pregnant women at the Waipukang Community Health Center, Lembata Regency - NTT so it is worth paying more in-depth attention from across sectors to traditions that have a negative impact on the first antenatal visit.*

**Keywords:** Husband's Support, Tradition, Lamaholot Tribe, First Antenatal Visit

**ABSTRAK**

Standar pelayanan *antenatal* terpadu dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah kunjungan pertama antenatal pada usia kehamilan <12 minggu untuk skrining dan menangani faktor risiko kehamilan. Pencapaian kunjungan pertama *antenatal* pada ibu hamil di Puskesmas Waipukang terdapat kesenjangan yang cukup tinggi yaitu 52,6% dari target yang seharusnya dan merupakan cakupan terendah di kabupaten Lembata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan kunjungan pertama *antenatal*

pada ibu hamil di Puskesmas Waipukang Kabupaten Lembata - NTT diantaranya adalah tradisi pernikahan adat suku Lamaholot dan dukungan suami. Jenis penelitian analitik observasional dengan desain *cross sectional* dan metode kuantitatif. Sampelnya adalah 70 ibu hamil yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Waipukang yang diambil dengan teknik *consecutive sampling*. Kunjungan pertama *antenatal* sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebasnya adalah tradisi dan dukungan suami. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan uji regresi logistik berganda. Penelitian ini menemukan dari 70 responden 74,3% melakukan kunjungan pertama antenatal pada trimester I. Hasil analisis data didapatkan ada hubungan faktor tradisi dan dukungan suami dengan kunjungan pertama antenatal dimana nilai  $p < 0,05$ . Ada pengaruh tradisi dan dukungan suami terhadap kunjungan pertama *antenatal* pada ibu hamil di Puskesmas Waipukang Kabupaten Lembata - NTT sehingga layak untuk diperhatikan lebih mendalam dari lintas sektor terhadap tradisi yang berdampak negatif terhadap kunjungan pertama antenatal.

**Kata Kunci:** Dukungan Suami, Tradisi, Suku Lamaholot, Kunjungan Pertama Antenatal

## PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator yang menggambarkan kesejahteraan masyarakat suatu negara. Indonesia memiliki AKI yang tertinggi ke-3 (177) di *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) setelah Myanmar (250) dan Laos (185) per 100 ribu kelahiran hidup. Hal ini mengakibatkan AKI masih menjadi salah satu fokus utama pemerintah dalam mewujudkan masyarakat Indonesia sehat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan AKI adalah melalui pelaksanaan *Antenatal Care* (ANC) terpadu (Adriyani Yulianti, 2021).

Pelaksanaan *Antenatal Care* terpadu di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih belum mencapai standar yang ditentukan. Data dalam profil Dinas Kesehatan (Dinkes) Propinsi NTT 2021 menunjukkan cakupan K1 adalah 80% dengan target 95% dan cakupan K4 sebesar 66% dengan target 90% (Dinkes NTT, 2021). Kabupaten Lembata pada tahun 2021 memiliki cakupan K1 sebesar 60,3% dan cakupan K4 adalah 43,8% sedangkan target

standar pelayanan adalah 100% (Dinkes Lembata 2021). Puskesmas Waipukang pada tahun 2021 memiliki cakupan yang lebih rendah dari cakupan kabupaten yaitu cakupan K1 47,4% dan cakupan K4 39,9% (Dinkes Lembata, 2021)

*World Health Organization* (WHO) merekomendasikan kunjungan perawatan antenatal pertama terjadi pada trimester satu yaitu usia kehamilan dibawah 12 minggu dengan tujuh kali kunjungan lanjutan (Moller et al. 2017). Standar pelayanan antenatal terpadu dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020 adalah enam kali di mana pada ANC kunjungan pertama pada umur kehamilan <12 minggu harus kontak dengan dokter untuk skrining dan menangani faktor risiko kehamilan. Kunjungan kelima terjadi pada trimester 3 kehamilan adalah kontak kedua dengan dokter untuk melakukan skrining faktor risiko persalinan. Perawatan antenatal dapat memastikan setiap ibu hamil memperoleh pelayanan antenatal berkualitas sehingga mampu menjalani proses kehamilan,

persalinan, dan masa nifas dengan selamat dan melahirkan bayi yang sehat untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian ibu dan bayi (Erna Mulati 2020).

Layanan *Antenatal Care* yang tersedia belum dimanfaatkan secara maksimal oleh ibu hamil sehingga angka cakupan pelayanan masih rendah. Penelitian terdahulu menyebutkan sosial ekonomi dan budaya sebagai faktor yang mempengaruhi seorang ibu hamil untuk melakukan *Antenatal Care* (Aryastam and Mubasyiroh 2019). Selaras dengan ini, penelitian lain juga menyebutkan keterlambatan inisiasi *Antenatal Care* terjadi karena alasan kehamilan yang tidak direncanakan, malu terkait kehamilan, dan ritual atau praktik tradisional (Kotoh and Boah 2019). Hal tersebut juga dituliskan dalam teori perilaku Lawerance Green (Notoadmodjo 2010) di mana terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang atau suatu kelompok antara lain: *predisposing factor* yaitu faktor yang melatarbelakangi perubahan perilaku dan memberikan pemikiran rasional atau motivasi terhadap suatu kegiatan, antara lain pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi, dan lain-lain kemudian faktor pendukung (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*) yang meliputi dukungan keluarga, petugas kesehatan, dan tokoh masyarakat.

Suku Lamaholot merupakan salah satu suku yang mendiami pulau Lembata yang memiliki tradisi turun temurun di mana seseorang hanya bisa menikah sah secara hukum, agama, dan pemerintah jika sudah menyelesaikan rangkaian adat perkawinan yang disepakati oleh kedua suku dan kerabat terkait lainnya yang akan melakukan perkawinan. Gading gajah dan beberapa ekor binatang ternak

merupakan mahar atau “belis” (dalam bahasa setempat) yang digunakan sebagai simbol penghargaan tertinggi terhadap martabat seorang wanita. Kesulitan mendapatkan dan mahalanya harga gading gajah di era sekarang ini serta beratnya urusan adat yang harus dilalui dengan biaya yang tidak sedikit mengakibatkan banyak pasangan yang mengambil jalan pintas dengan tinggal bersama sebelum pernikahan yang berdampak pada banyaknya kehamilan di luar nikah. Masih banyak pasangan suami isteri yang tinggal serumah dengan orang tua mengakibatkan terlalu banyak intervensi dan campur tangan orang tua pada keputusan kehidupan keluarga baru ini. Peran dan dukungan suami yang tidak bisa maksimal, pengambilan keputusan masih tergantung pada orang tua atau keluarga dekat turut mempengaruhi keputusan untuk melakukan kunjungan pertama *antenatal care* sedini mungkin sesuai anjuran kesehatan. Hamil di usia muda, pendidikan dan pengetahuan yang rendah, pengambil keputusan yang masih tergantung pada orang tua/mertua, dan adanya kepercayaan yang melarang ibu hamil muda untuk bepergian dan memberitahukan kehamilannya dapat berkontribusi negatif terhadap kunjungan pertama antenatal pada ibu hamil (Nice O. Poli *et al*, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara tradisi Lamaholot dan dukungan suami dengan kunjungan pertama antenatal pada ibu hamil di Puskesmas Waipukang Kabupaten Lembata - NTT. Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam upaya peningkatan kesehatan ibu hamil di kabupaten Lembata.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Perkawinan

Menurut Hukum Adat Menurut Hukum adat apda umumnya di Indonesia perkawinan itu bukan saja berarti sebagai “perikatan perdata”, tetapi juga merupakan “perikatan adat” dan sekaligus merupakan “perikatan kekerabatan dan ketetangaan”. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan semata-mata membawa akibat terhadap hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami istri, harta bersama, kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat kewarisan, kekeluargaan, kekerabatan dan ketetangaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan (Eko, 2022).

### Tujuan Perkawinan Adat

Tujuan perkawinan dalam hukum adat bagi masyarakat adat yang bersifat kekerabatan adalah untuk mempertahankan dan meneruskan keturunan menurut garis kebabakan atau keibu-bapakan, untuk kebahagiaan rumah tangga keluarga atau kerabatan, untuk memperoleh nilai-nilai adat budaya, kedamaian dan untuk mempertahankan kewarisan. Oleh karena sistem keturuna dan kekerabatan antara suku bangsa Indonesia yang satu dengan yang lain berbeda-beda termasuk lingkungan hidup dan agama yang dianut berbeda-beda, maka tujuan dari perkawinan adat bagi masyarakat adat berbeda-beda diantara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lain, daerah yang satu dan daerah yang lain berbeda, serta akibat hukum dan upacara perkawinannya berbeda-beda (Triadi, 2019).

### Konsep Dukungan

Pengertian Dukungan Suami Dukungan suami sering dikenal dengan istilah lain yaitu dukungan yang berupa simpati yang merupakan bukti kasih sayang, perhatian dan keinginan untuk mendengarkan keluh kesah orang lain. Kebutuhan, kemampuan dan sumber dukungan mengalami perubahan sepanjang kehidupan seseorang. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh individu dalam proses sosialisasinya. Dukungan suami merupakan bantuan yang dapat diberikan kepada keluarga berupa informasi dan nasehat, yang mana membuat penerima dukungan akan merasa disayang dan dihargai (Erin, 2014)

### Fungsi Dukungan Suami

Lima fungsi dasar keluarga yang dikemukakan oleh feldman (2012), yaitu : a. Afektif Berhubungan erat dengan fungsi internal keluarga yang merupakan basis kekuatan keluarga. Fungsi ini berguna untuk pemenuhan kebutuhan psikososial. Fungsi afektif meliputi: saling mengasuh, saling menghargai, dan ikatan keluarga. b. Sosialisasi Adalah proses perkembangan dan perubahan yang dilalui individu yang menghasilkan interaksi sosial dan belajar berperan dalam lingkungan sosial. c. Reproduksi Keluarga berfungsi untuk meneruskan keturunan dan menambah sumber daya manusia. d. Ekonomi Fungsi keluarga untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga. e. Perawatan kesehatan Perawatan kesehatan berfungsi untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan atau merawat anggota keluarga yang sakit (Risnawati, 2022).

### Jenis Dukungan Suami

Cohen et al (1985 dalam Fitriani, 2011) mendefinisikan dukungan sosial adalah bentuk hubungan sosial meliputi emotional, informational, instrumental dan appraisal. Secara rinci dijabarkan sebagai berikut: a. Dukungan Emosi (Emotional) Adalah dukungan yang berupa tempat berteduh dan beristirahat, yang berpengaruh terhadap ketenangan emosional, mencakup pemberian empati, dengan mendengarkan keluhan, menunjukkan kasih sayang, kepercayaan, dan perhatian. Dukungan emosional akan membuat seseorang merasa lebih dihargai, nyaman, aman dan disayangi. b. Dukungan Informasi (Informational) Adalah dukungan yang berupa informasi, penjelasan tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang. Mengatasi permasalahan dapat digunakan seseorang dengan memberikan nasehat, anjuran, petunjuk dan masukan.

Dukungan penilaian (appraisal) Adalah dukungan keluarga berfungsi sebagai pemberi umpan balik yang positif, menengahi penyelesaian masalah yang merupakan suatu sumber dan pengakuan identitas anggota keluarga. Keberadaan informasi yang bermanfaat dengan tujuan penilaian diri serta penguatan (pembenaran). d. Dukungan instrumental (instrumental) Adalah dukungan yang berupa sumber bantuan yang praktis dan konkrit. Bantuan mencakup memberikan bantuan yang nyata dan pelayanan yang diberikan secara langsung bisa

membantu seseorang yang membutuhkan. Dukungan ekonomi akan membantu sumber daya untuk kebutuhan dasar dan kesehatan anak serta pengeluaran akibat bencana.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian analitik observasional dengan tujuan mengamati atau mengukur variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*) tanpa melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross Sectional* yaitu penelitian dengan metode kuantitatif yakni mempelajari atau mengobservasi dinamika korelasi antara faktor risiko (variabel *independent*) dengan akibat atau efek (variabel *dependent*) dengan cara pendekatan, kuisioner berupa ceklist atau pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan (*point time approach*) (Notoadmojo 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil yang melakukan ANC di Puskesmas Waipukang kabupaten Lembata pada waktu penelitian dilaksanakan. Besar sampel di tentukan dengan menggunakan rumus *compare two proportions* yaitu sebanyak 70 ibu hamil yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Waipukang yang diambil dengan teknik *Non Random Sampling* dengan *consecutive sampling*. Data penelitian di analisis univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan uji *chi square* dan multivariat dengan uji *regresi logistic* berganda.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Waipukang Tahun 2023

Variabel	n	%
Umur		
Beresiko	18	25,7
Tidak Beresiko	52	74,3
Total	70	100
Pendidikan		
Pendidikan Dasar	27	38,6
Pendidikan menengah	27	38,6
Pendidikan Tinggi	16	22,9
Total	70	100
Pekerjaan		
Kerja	12	17,1
Tidak kerja	58	82,9
Total	70	100
Paritas		
Primipara	26	37,1
Multipara	39	55,7
Grandemultipara	5	7,1
Total	70	100
Jarak		
Jauh	52	74,3
Dekat	18	25,7
Total	70	100
Penghasilan		
Kurang	61	87,1
Cukup	9	12,9
Total	70	100
Status Pernikahan		
Belum nikah sah	23	32,9
Nikah sah	47	67,1
Total	70	100
Usia Kehamilan		
Trimester I	9	12,9
Trimester II	12	17,1
Trimester III	49	70
Total	70	100
Sikap dan perilaku petugas kesehatan		
Tidak mendukung	3	4,3
Mendukung	67	95,7
Total	70	100
Tradisi/kebiasaan setempat		
Berdampak negatif	13	18,6
Berdampak positif	57	81,4
Total	70	100
Dukungan suami		
Tidak mendukung	15	21,4
Mendukung	55	78,6
Total	70	100

Kunjungan pertama <i>antenatal</i>		
Melakukan kunjungan pertama <i>antenatal</i> Pada trimester II dan III	18	25,7
Melakukan kunjungan pertama <i>antenatal</i> Pada trimester I	52	74,3
Total	70	100

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi menggambarkan bahwa sebagian besar responden 74,3% termasuk dalam umur tidak beresiko dan hampir setengahnya 38,6% memiliki tingkat pendidikan rendah dan menengah. Sebagian besar responden 82,9% tidak bekerja/ibu rumah tangga dan 87,1% berpenghasilan kurang. Sebagian besar responden 74,3% memiliki tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan hampir setengahnya 32,9% belum nikah sah secara hukum dan agama. Sebagian besar responden 55,7% merupakan multipara dan 70% masuk usia kehamilan trimester III. Sikap dan

perilaku petugas kesehatan hampir seluruhnya yaitu 95,7% mendukung kunjungan pertama antenatal pada trimester I namun ada 4,3% yang tidak mendukung. Sebagian kecil responden 18,6% menjalankan tradisi yang berdampak negatif terhadap kunjungan pertama antenatal dan sebagian kecil suami responden 21,4% tidak mendukung kunjungan pertama antenatal pada trimester I. Tabel distribusi frekuensi ini juga menggambarkan sebagian besar responden 74,3% melakukan kunjungan pertama antenatal pada trimester I dan 25,7% melakukan kunjungan pertama pada trimester II dan III.

**Tabel 2. Hubungan Tradisi Dengan Kunjungan Pertama *Antenatal* Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Waipukang Kabupaten Lembata - NTT**

Tradisi	Kunjungan pertama <i>antenatal</i> pada trimester I						Nilai p
	Tidak melakukan		Melakukan		Total	%	
	N	%	N	%	Σ	%	
Berdampak negatif	12	92,3	1	7,7	13	100	<0,001
Berdampak positif	6	10,5	51	89,5	54	100	
Total	18	25,7	52	74,3	70	100	

Dari tabel diatas menunjukkan hampir seluruh responden dalam kategori tradisi berdampak negatif 92,3% tidak melakukan kunjungan pertama *antenatal* pada trimester I

dan dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p < 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara tradisi dengan kunjungan pertama *antenatal*.

**Tabel 3. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kunjungan Pertama *Antenatal* Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Waipukang Kabupaten Lembata - NTT**

Dukungan suami	Kunjungan pertama <i>antenatal</i> pada trimester I						Nilai p
	Tidak melakukan		Melakukan		Total	%	
	N	%	N	%	Σ	%	
Tidak mendukung	12	80	3	20	15	100	
Mendukung	6	10,9	49	89,1	55	100	<0,001
Total	18	25,7	52	74,3	70	100	

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa hampir semua responden dalam kategori suami tidak mendukung 80% tidak melakukan kunjungan pertama *antenatal*.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Tradisi Lamaholot Dengan Kunjungan Pertama *Antenatal Care*

Tradisi atau kebiasaan adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama. Kebiasaan yang diulang-ulang ini dilakukan secara terus menerus karena dinilai bermanfaat bagi sekelompok orang, sehingga sekelompok orang tersebut melestarikannya. Wilayah kerja Puskesmas Waipukang di dominasi oleh suku Lamaholot yang memiliki dan menjalankan tradisi secara turun temurun di mana seseorang hanya bisa menikah sah secara hukum, agama dan pemerintah jika telah menyelesaikan beberapa tahapan adat perkawinan di mana *belis* atau mahar merupakan simbol penghargaan tertinggi terhadap martabat seorang wanita yaitu gading gajah dan binatang ternak dengan jumlah sesuai kesepakatan kedua belah pihak dalam pembicaraan adat suku tersebut. Di pihak perempuan menyiapkan balasan berupa sarung tenun adat yang dibuat dari kapas asli yang dipilin dengan pewarnaan alami dari tumbuhan dan ditunen secara manual (tenun ikat), gelang gading, anting-anting adat, binatang serta perabotan rumah tangga. Kesulitan untuk mendapatkan dan mahalnya harga gading di era sekarang ini serta beratnya urusan adat yang harus dilalui dengan biaya yang tidak sedikit mengakibatkan banyak pasangan yang mengambil jalan pintas yaitu tinggal bersama sebelum pernikahan sehingga banyak terjadi kehamilan diluar nikah (Nice O. Poli

Berdasarkan *uji chi square* didapatkan  $p < 0,05$  yang artinya terdapat hubungan antara dukungan suami dengan kunjungan pertama *antenatal* pada trimester I.

*et al*, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa masih cukup banyak responden (32,9%) yang sudah tinggal serumah dan memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan yang resmi. Selaras dengan hasil penelitian lain juga menyebutkan keterlambatan inisiasi ANC dapat terjadi karena alasan antara lain: menghindari rasa malu terkait kehamilan, kehamilan yang tidak direncanakan, juga ritual dan praktik tradisional (Kotoh and Boah 2019). Hasil penelitian ini menunjukkan hampir seluruh responden dalam kategori tradisi berdampak negatif 92,3% tidak melakukan kunjungan pertama *antenatal* pada trimester I dan dari hasil uji *chi square* didapatkan nilai  $p < 0,05$  sehingga terdapat hubungan antara tradisi dengan kunjungan pertama *antenatal*. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2019) di wilayah kerja puskesmas Maesan kabupaten Bondowoso yang menyimpulkan bahwa faktor nilai budaya dan gaya hidup memiliki hubungan dengan kunjungan *antenatal care*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Simbolon dan Nahak bahwa ibu hamil dengan budaya positif tentang pemeriksaan kehamilan berpeluang 3 kali untuk melakukan kunjungan teratur di bandingkan dengan ibu yang memiliki budaya negatif. Semakin baik budaya ibu hamil dalam lingkungan kehidupan sehari-hari maka semakin tertaur ibu melakukan kunjungan ANC sedangkan kurang baiknya budaya ibu hamil di dalam lingkungan



sehari-hari akan menghambat ibu melakukan kunjungan ANC secara teratur sesuai trimester (Simbolon dan Nahak, 2021). Lembata merupakan satu pulau dengan masyarakat suku Lamaholot dan Kedang yang menjalani tradisi secara turun temurun di mana sampai saat ini masih ada anggapan bahwa kehamilan muda harus disembunyikan, tidak boleh di ceritakan kepada siapapun, tidak boleh bepergian ke luar rumah karena akan berpengaruh buruk pada kehamilannya. Hasil penelitian ini juga ternyata membuktikan hal ini dengan masih ada banyak pasangan suami isteri yang sudah hidup bersama tanpa ikatan perkawinan resmi. Terdapat 23 responden atau 32,86% ibu hamil yang sudah tinggal serumah dan bahkan sudah memiliki anak tanpa ada ikatan perkawinan yang resmi. Beberapa tempat di wilayah kerja puskesmas Waipukang, ada kebiasaan yang terus hidup dan berkembang sampai saat ini, yaitu isteri akan pergi ke kota untuk menjual hasil ladang dan hasil laut untuk beberapa waktu, biasanya selama 2-3 minggu meninggalkan suami dan anak-anak. Suami akan tetap melakukan kegiatan mencari nafkah seperti biasanya dan urusan anak menjadi tanggung jawab anak tertua. Ada fenomena yang terjadi bahwa, karena di tinggal untuk waktu yang lama maka suami akan mencari istri baru atau “istri 02” sesuai dengan istilah mereka. Banyak “istri 02” ini yang tidak melakukan kunjungan pertama ANC pada trimester I karena alasan malu dan berniat menyembunyikan kehamilan ini. Selaras dengan hasil penelitian lain juga menyebutkan keterlambatan inisiasi ANC dapat terjadi karena alasan antara lain: menghindari rasa malu terkait kehamilan, kehamilan yang tidak direncanakan, juga ritual dan

praktik tradisional (Kotoh and Boah 2019).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Waipukang dalam kurun waktu bulan Januari sampai bulan September menunjukkan jumlah ibu hamil yang melakukan kunjungan pertama pada trimester II dan III termasuk tinggi yaitu 28 orang atau 25,2% dari 111 ibu hamil yang melakukan kunjungan pertama antenatal. Hal ini dipengaruhi faktor ibu hamil perantau yang bekerja di luar daerah Lembata dan ketika akan melahirkan baru kembali ke daerah untuk melahirkan. Leininger (2017) berpendapat bahwa manusia cenderung untuk mempertahankan kebudayaan walaupun itu kurang baik. Perilaku responden ini didukung juga oleh lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian dan uraian di atas, pada dasarnya tradisi suatu daerah terbentuk dari kebiasaan hidup yang terdapat dalam suatu lingkungan masyarakat yang banyak di contoh dan yang mempengaruhi pandangan dan perilaku seseorang. Bila seseorang menganut suatu kebiasaan baik dan positif serta sejalan dengan kesehatan misalnya pemeriksaan antenatal care, maka akan mendorong perilaku yang positif pula.

#### **Hubungan Dukungan Suami dengan Kunjungan Pertama Antenatalcare**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (89,5%) responden yang melakukan kunjungan pertama *antenatal* pada trimester I menyatakan suaminya mendukung dan hasil *uji chi square* didapatkan nilai  $p < 0,001$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan kunjungan pertama *antenatal* pada trimester I. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani (2013) dengan tujuan mengetahui hubungan

dukungan keluarga dengan cakupan *antenatal care*, diperoleh hasil uji *chi-square*  $p=0,030$  artinya terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kunjungan *antenatal care* pada ibu hamil. Ibu yang mendapat dukungan keluarga baik, cenderung akan lebih memanfaatkan pelayanan *antenatal care*. Suatu dorongan yang kuat dari keluarga (suami) bisa membantu ibu melakukan pemeriksaan kehamilan secara dini dan teratur. Dukungan keluarga dan suami membantu ibu untuk merasa diperhatikan dan terasuh, sehingga hal ini mendorong ibu untuk menjaga dan menyayangi kehamilannya dengan aktif melakukan pemeriksaan kehamilan (Prasetyawati, 2011). Dukungan suami dan keluarga ini juga mendorong ibu untuk berpikiran positif dan tetap tenang menghadapi setiap perubahan yang terjadi pada kehamilannya serta membantu ibu untuk melewati masa kehamilannya dengan nyaman sampai proses persalinan (Marni, 2014). Teori Lawrence Green menjelaskan bahwa seseorang cenderung memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam hal ini kunjungan kehamilan jika mendapat dukungan dan motivasi yang baik dari keluarga dan orang terdekat/suami (Notoatmodjo, 2005).

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara tradisi perkawinan adat Lamaholot dan dukungan suami terhadap kunjungan *antenatal* pertama pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Waipukang Kabupaten Lembata-NTT. Beratnya persyaratan yang harus dipenuhi dalam tradisi perkawinan adat Lamaholot meningkatkan terjadinya kehamilan diluar nikah dan kehamilan yang tidak direncanakan

sehingga banyak ibu hamil yang menyembunyikan kehamilannya untuk menghindari rasa malu. Di sisi lain dukungan suami sangat membantu ibu hamil dalam menjaga dan memperhatikan kehamilannya sehingga dapat melakukan kunjungan antenatal sesuai standar. Berdasarkan hal tersebut layak untuk diperhatikan oleh pemerintah dalam kerja sama lintas sektor sebagai upaya mencegah dan mengurangi dampak negatif dari tradisi tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- AdriyaniYulianti,S.(2021). *Pelaksanaan Anc Terpadu Versi Revisi Tahun 2020, Apa Yang Membedakan DariVersi Sebelumnya?*[Online] AvailableFrom<Https://Www.Mutupelayanankesehatan.Net/Publikasi/Artikel/19Headline/3637Pelaksanaan-AncTerpadu-VersiRevisiTahun2020ApaYang Membedakan-Dari-Versi-Sebelumnya> [27 March 2023]
- Aryastam, N. And Mubasyiroh, R. (2019). *Peran Budaya Dalam Pemanfaatan Layanan Kesehatan Ibu Hamil*.
- Dinkes Lembata. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lembata Tahun 2021*.
- Dinkes, Ntt. (2021). *Profil Dina sKesehatan Profinsi Ntt Tahun 2021*.
- Eko, F., Prasetyo, I. N., & Sofian, R. (2022). Keberadaan Hukum Adat Jawa Dalam Perkawinan Modern. *Alsyst*, 2(4), 464-472.
- Erna, Mulati. (2020). *Pedoman Pelayanan Antenatal Terpadu Edisi Ketiga 2020/ErnaMulati|PerpustakaanKementerianKesehatan*[Online] AvailableFrom<Https://Perpustakaan.Kemkes.Go.Id/Inlisit

- e3/Opac/DetailOpac?Id=11864 > [27 March 2023]
- Erin, A. (2014). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Menghadapi Persalinan Di Puskesmas Turi Sleman* (Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata).
- Kotoh, A. M. And Boah, M. (2019). "No Visible Signs Of Pregnancy, No Sickness, No Antenatal Care": Initiation Of Antenatal Care In A Rural District In Northern Ghana'. *Bmc Public Health* [Online] 19(1), 1094. Available From < <https://doi.org/10.1186/s12889-019-74002> > [17 December 2022]
- Leininger, M. (2002). 'Culture Care Theory: A Major Contribution To Advance Transcultural Nursing Knowledge And Practices'. *Journal Of Transcultural Nursing: Official Journal Of The Transcultural Nursing Society* 13 (3), 189-192; Discussion 200-201
- Marmi S. St. (2014). *Asuhan Kebidanan Pada Masa Antenatal*, Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Marniyati, L., Saleh, I., And Soebyakto, B. B. (2016) 'Pelayanan Antenatal Berkualitas Dalam Meningkatkan Deteksi Risiko Tinggi Pada Ibu Hamil Oleh Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Sako, Sosial, Sei Baung Dan Sei Selincah Di Kota Palembang'. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan: Publikasi Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya* 3 (1), 355-362
- Moller, A.-B., Petzold, M., Chou, D., And Say, L. (2017) 'Early Antenatal Care Visit: A Systematic Analysis Of Regional And Global Levels And Trends Of Coverage From 1990 To 2013'. *The Lancet Global Health* [Online] 5 (10), E977-E983. Available From < <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2214109x1730325x> > [6 December 2022]
- Nice O. Poli, M., Aliffiati, A., And Wiasti, N.M. (2021) 'Sistem Perkawinan Adat Lamaholot Dalam Perspektif Antropologi Di Desa Watodiri, Kecamatan Ile Ape, Kabupaten Lembata, Provinsi Nusa Tenggara Timur'. *Sunari Penjor: Journal Of Anthropology* [Online] 4 (2), 78. Available From < <https://ojs.unud.ac.id/index.php/penjor/article/view/75381> > [21 December 2022]
- Notoadmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2005). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pattipeilohy, M.Y. (2017) *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Terhadap Ketepatan Kunjungan Antenatal Care Di Puskesmas Reka Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur Tahun 2017*. 100
- Pekabanda, K., Jati, S.P., And Mawarni, A. (2016) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemanfaatan Pelayanan K4 Oleh Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Sumba Timur Tahun'. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia* [Online] 4 (3), 169-176. Available From < <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmki/article/view/13749> > [17 December 2022]
- Prasetyawati, E. A. (2011). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Untuk Bidan Halistik Nuha Medika*, Yogyakarta
- Pratiwi, E. (N.D.) *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kendari Jurusan Kebidanan Prodi D Iv*.
- Primayanti, N.L.R. (2022) *Hubungan Sosial Budaya Dengan Kunjungan*

- n Antenatal Care Pertama (K1) Pada Ibu Hamil Di Desa Songan Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani V Tahun 2022*. 86
- Rachmawati, A.I., Puspitasari, R.D., And Cania, E. (2017) 'Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kunjungan Antenatal Care (Anc) Ibu Hamil'. *Jurnal Majority* [Online] 7 (1), 72-76. Available From <https://jurnal.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1748> [17 December 2022]
- Risnawati, R. (2022). *Efek Disfungsi Keluarga Perkotaan Terhadap Perilaku Remaja Dikelurahan Pampang Makassar (Kasus 5 Keluarga Lorong Gereja Rw 06 Kelurahan Pampang Makassar) = The Effect Of Urban Family Dysfunction On The Behavior Of Adolescents In Pampang Makassar (Case Of 5 Families Of Lorong Gereja Rw 06 Kelurahan Pampang Makassar)* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Saifuddin, A.B. (2016) *Ilmu Kebidanan Sarwono Prawirohardjo (2016)* [Online] Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo. Available From <http://opac.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php%3fp%3dshow\_Detail%26id%3d3470> [17 December 2022]
- Setiadi (2011) *Konsep & Proses Keperawatan Keluarga / Setiadi | Opac Perpustakaan Nasional Ri*. [Online] Available From <https://opac.perpusnas.go.id/detailopac.aspx?id=339738> [2 January 2023]
- Simbolon, M. And Nahak, K.A. (2021) 'Hubungan Budaya Dengan Kunjungan Antenatal Care Ibu Hamil Di Puskesmas Lurasik Kecamatan Biboki Utara Tahun 2019'. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 2 (07), 131-135
- Siti Rohani Ritonga (2021) *Hubungan Sikap Ibu Dan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Cakupan Kunjungan Antenatal Care (Anc) Di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Langit*.
- Suryani, S., Utama, S.Y., And Suryanti, Y. (2017) 'Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kunjungan Antenatal Care Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Olak Kemang Kota Jambi Tahun 2015'. *Jurnal Bahana Kesehatan Masyarakat (Bahana Of Journal Public Health)* 1 (1), 8-17
- Till, S.R., Everetts, D., And Haas, D.M. (2015) 'Incentives For Increasing Prenatal Care Use By Women In Order To Improve Maternal And Neonatal Outcomes'. *The Cochrane Database Of Systematic Reviews* 2015 (12), Cd009916
- Triadi, T. (2019). *Proses Perkawinan Menurut Hukum Adat di Kepulauan Mentawai Di Sebelum Dan Sesudah Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. *Ensiklopedia Of Journal*, 1(2).
- Walyani, E. (2017) *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir / Elisabeth Siwi Walyani | Perpustakaan Umum Kabupaten Bojonegoro* [Online] Available From <http://inlis.bojonegorokab.go.id/opac/detailopac?id=19209> [19 January 2023]
- Wawan, A. (2011) *Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika
- Yosefina E & Yulia S And Damai Yanti (2018) *Masa Kehamilan Dimulai Dari Konsepsi Sampai Lahirnya Janin Dan Lamanya Hamil Normal Adalah 280 Hari (40 Minggu Atau 9 Bulan 7 Hari) Di Hitung Dari Hari Pertama Haid Terakhir*.